PURNAPUGAR BENTENG BALANGNIPA SINJAI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA DAN HADAT BANGGAE MAJENE KOMPLEKS MEGALIT SIMBUANG BATU BORIPARINDING TANA TORAJA DAN PEMBANGUNAN GEDUNG PENYELAMATAN NEKARA PERUNGGU KABUPATEN SELAYAR

AKAAN
STARIAN
PURBAKALA
SSAR
0
B

Diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan
Provinsi Sulawesi Selatan
1997

PURNAPUGAR BENTENG BALANGNIPA SINJAI, KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA DAN HADAT BANGGAE MAJENE, KOMPLEKS MEGALIT SIMBUANG BATU BORIPARINDING TANA TORAJA, DAN PEMBANGUNAN GEDUNG PENYELAMATAN NEKARA PERUNGGU KABUPATEN SELAYAR

Editor

Gunadi

Penyusun

Albertinus
Moh. Natsir
Irwani Rasyid

Diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan
Provinsi Sulawesi Selatan
1997

KATA PENGANTAR

Buku kecil ini diterbitkan dalam rangka purnapugar bangunan peninggalan sejarah dan purbakala di Sulawesi Selatan yakni : Benteng Balangnipa Sinjai, Kompleks Makam Raja-Raja Hadat Banggae Majene, Kompleks Megalit Simbuang Batu Boriparinding Toraja dan Gedung Penyelamatan Nekara Perunggu Selayar.

Penyelesaian pemugaran bangunan peninggalan sejarah dan purbakala ini merupakan perwujudan makna Garis Besar Haluan Negara tentang sasaran pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Kemudian dari pada itu peresmian hasil purnapugar ini menyadarkan kita semua akan kepribadian bangsa dan corak kebudayaan kita yang khas.

Perlindungan dan pelestarian hasil bangunan situs kepurbakalaan ini sebagai benda cagar budaya manjadi tanggung jawab kita semua, sesuai bunyi Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya dan peraturan-peraturannya.

Mudah-mudahan penyajian booklet ini dapat mendorong tumbuhnya perhatian bagi pelestarian benda cagar budaya, pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Bagian Proyek Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan
Kepurbakalaan Sulsel,

Ir. M. AGUSTONO
NIP 130 918 445

KATA SAMBUTAN

Peresmian purnapugar Benteng Balangnipa Sinjai, Kompleks Makan Raja-Raja dan Hadat Banggae Majene, Kompleks Megalit Simbuang Batu Boriparinding Tana Toraja dan Gedung Penyelamatan Nekara Perunggu Selayar saat ini adalah sangat tepat. Saya katakan demikian karena hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Sulawesi Selatan terhadap pentingnya pelestarian peninggalan nenek moyang kita. Kita semua menyadari bahwa didalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat memberi masukan bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian bangsa.

Oleh karena itu saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat di dalam proses kerja pemugaran ini dari awal hingga mencapai purnapugar.

Semoga keberhasilan ini akan meningkatkan semangat dalam kegiatan kerja pemugaran selanjutnya.

Ujung Pandang, 29 November 1997

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Prov. Sulawesi Selatan,

Ir. H.M. ARIFIN THALIB
NIP 130 327 115

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
KATA SAMBUTAN ii

BAB I PENDAHULUAN 1
1. Tinjauan Umum 1
2. Maksud dan Tujuan 3

BAB II BENTENG BALANGNIPA SINJAI 5
1. Letak dan Lingkungan 5
2. Latar Sejarah 6
3. Pemugaran 8

BAB III KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA DAN HADAT BANGGAE MAJENE 12
1. Letak dan Lingkungan 12
2. Latar sejarah 13
3. Pemugaran 14

BAB IV KOMPLEKS MEGALIT SIMBUANG BATU BORIPARINDING TORAJA 18
1. Letak dan Lingkungan 18
2. Latar Sosial Budaya 19
3. Pemugaran 21

BAB V PEMBANGUNAN GEDUNG PENYELAMATAN NEKARA PERUNGGU SELAYAR 23
1. Letak dan Lingkungan 23
2. Latar Sejarah dan Budaya . . . 24
3. Pembangunan Gedung Penyelamatan 26

BAB VI PENUTUP 30

BAB I PENDAHULUAN

1. Tinjauan Umum

Manusia sepanjang hidupnya senantiasa dihadapkan pada beberapa persoalan yang berkaitan dengan upaya pemenuhan berbagai kebutuhan. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, manusia mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya guna memahami, mengelola dan memanfaatkan lingkungan. Anti-sipasi kebutuhan itulah pada gilirannya, manusia menghasilkan produk. Produk masa lampau itulah kemudian menjadi benda warisan budaya yang didalamnya mengandung sistim nilai dan ide-ide vital yang akan dihayati sepanjang sejarahnya.

Bangsa Indonesia patut berbangga memiliki benda warisan budaya yang cukup beragam untuk dilestarikan agar dapat dimanfaatkan bagi kepentingan nasional. Pemanfaatan benda warisan budaya yang pada dasarnya diarahkan pada tiga kepentingan pokok, yakni ideologis, akademis dan ekonomis. Dari segi kemanfaatannya, posisi benda warisan budaya merupakan sumberdaya budaya yang setara dan sejajar dengan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya binaan.

Begitu penting kedudukan benda warisan budaya, maka usaha-usaha pelestariannya mutlak dilaksanakan. Apabila tidak segera, maka dalam waktu yang relatif singkat mungkin

kita akan kehilangan berbagai corak warisan budaya dimana akhirnya bermuara pada musnahnya sumberdaya budaya. Mengingat hakekat sumberdaya budaya yang sangat terbatas *(finite)* dan tidak terbaharui *(non-renewable)*.

Dalam rangka pelestarian dan pemanfaatan benda warisan budaya sebagai sumberdaya budaya, di Sulawesi Selatan telah dilaksanakan pemugaran terhadap Benteng Balangnipa Sinjai, Kompleks Megalit Simbuang Batu Boriparinding Tana Toraja, Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae Majene,dan Gedung Penyelamatan Nekara Perunggu Selayar.

Dasar-dasar pengelolaan benda warisan budaya di Indonesia mengacu pada pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi "pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Garis - Garis Besar Haluan Negara tahun 1993-1998 sebagai pedoman pembangunan Pelita VI menyebutkan bahwa "nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporan, dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara, serta dibina untuk memupuk samangat perjuangan dan cinta tanah air. Perencanaan tata ruang disemua tingkatan harus memperhatikan pelestarian bangunan dan benda yang mengandung nilai sejarah. Agar pengelolaan benda warisan budaya mempunyai kekuatan hukum, maka diterbitkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992

tentang Benda Cagar Budaya dan ditindaklanjuti dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU No.5 tahun 1992.

2. *Maksud Dan Tujuan*

Benda cagar budaya merupakan salah satu sumberdaya yang sudah sepantasnya dimanfaatkan semaksimal mungkin. Namun pemanfaatannya tidak mungkin dapat dilaksanakan jika kondisi benda cagar budaya dalam keadaan rusak. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya pelestariannya.

Pemugaran merupakan salah satu upaya pelestarian benda cagar budaya yang maksud dan tujuannya adalah untuk menyelamatkan warisan budaya dari kemusnahan, selanjutnya diwariskan dan dimanfaatkan kepada generasi mendatang.

Pelaksanaan pemugaran terhadap Benteng Balangnipa Sinjai, Kompleks Megalit Simbuang Batu Bori Parinding Toraja, Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae Majene dan Gedung Penyelamatan Nekara Perunggu Selayar, mengacu pada prinsip - prinsip pemugaran sebagaimana yang direkomendasikan di dalam ICOMOS Charter 1964 dan hasil SPAFA Workshop on Techniques of Monument and Restoration di Yogyakarta tahun 1980, sehingga sasaran pemugaran sebagaimana yang diinginkan dapat tercapai. Dari hasil pemugaran diharapkan terbentuknya suatu

masyarakat yang sadar dan bangga akan betapa tingginya nilai yang terkandung dari sebuah benda cagar budaya, sehingga tumbuh rasa memiliki dan melindungi. Sedangkan tercapainya maksud dan tujuan pemugaran benda cagar budaya, akhirnya dapat dimanfaatkan ke arah potensinya sebagai sumberdaya budaya, untuk kepentingan ideologis, kepentingan akademis dan kepentingan ekonomis dalam konteks kepentingan nasional.

BAB II BENTENG BALANGNIPA SINJAI

1. *Letak dan Lingkungan*

Benteng Balangnipa Sinjai yang terletak di ujung kipas alluvial Gunung Lompobattang secara administratif termasuk ke dalam wilayah pemerintahan kampung Balangnipa, lingkungan Pasae, kelurahan Balangnipa, kecamatan Sinjai utara, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.

Daya dukung lingkungan dimana Benteng Balangnipa berada memungkinkan tumbuh dan berkembangnya permukiman penduduk disekitaranya. Sehingga struktur lingkungan fisiknya berbentuk permukiman perkotaan dengan kategori kota kecil. Oleh karena itu masyarakat Sinjai cenderung berpendapat bahwa kota lama Sinjai berada diseputar Benteng Balangnipa.

Struktur lingkungan pada bagian utara Benteng Balangnipa terdiri dari jalan raya kabupaten, pemukiman penduduk dan aliran sungai Tangka. Pada bagian timur terdiri dari parit, jalan dan sebuah lapangan sepakbola. Bagian baratnya diapit oleh permukiman penduduk. Sedang bagian selatannya diapit oleh jalan, rumah penduduk dan pasar lama.

Benteng Balangnipa yang berada ..... kilometer arah selatan Kotamadya Ujung Pandang sangat mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor. Untuk mencapainya dapat melalui

jalan propinsi yang melintasi Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba dan selanjutnya Kabupaten Sinjai. Kabupaten Sinjai juga dapat dijangkau dari Malino melalui Manipi ataupun melalui Camming di Kabupaten Bone.

2. *Latar Sejarah*

Pembangunan Benteng Balangnipa diprakarsai oleh suatu aliansi kerajaan, yakni kerajaan Lamatti, Bulo-Bulo dan Tondong yang disebut Tellung Limpoe. Benteng itu, didirikan pada tahun 1557 m. Benteng itu, dibangun sebagai pertahanan kerajaan kerajaan yang beraliansi, dari serangan dan ancaman dari luar.

Perang Makassar (1666-1669), yaitu perang antara kerajaan Gowa berhadapan dengan kerajaan Bone yang bersekutu dengan Belanda, berakhir dengan kekalahan kerajaan Gowa. Kekalahan itu ditandai oleh suatu perjanjian yang disebut Perjanjian Bongaya 18 November 1667.

Aliansi kerajaan-kerajaan Tellung Limpoe, saat itu sebagai kerajaan Palili/bawahan kerajaan Gowa, termasuk wilayah yang dikalahkan oleh kompeni. Pada pasal 20 perjanjian itu, berbunyi :

> "Semua negeri yang dalam peperangan dikalahkan oleh kompeni bersama sekutu-sekutunya,terhitung mulai dari, Bulo-Bulo sampai Bungaya, akan

> menjadi dan tetap sebagai negeri-negeri milik yang telah dimenangkan oleh kompeni. (Patunru, 1993:52).

Setelah penandatangan perjanjian itu, Benteng Balangnipa diserahkan oleh Belanda kepada Arung Palakka sebagai hadiah. Sejak itu, pengaruh kerajaan Bone terhadap aliansi Tellung Limpoe berlangsung, sampai tahun 1859. Pada ,masa pemerintahan raja Bone ke XXXV We Tenri Waru Besse Kajuara, terjadi selisih paham dengan Arung Palakka. We Tenri Waru Besse Kajuara tidak ingin bersekutu dengan Belanda.

Pada bulan Januari 1859 kerajaan Bone dan daerah bawahannya termasuk aliansi Tellung Limpoe, mengadakan perlawanan sengit terhadap Belanda. Perang itu dimenangkan oleh kompeni Belanda. Benteng Balangnipa kembali dikuasai oleh Belanda.

Pada tahun 1864 pemerintahan Belanda menduduki Benteng Balangnipa. Benteng itu dijadikan sebagai pusat pemerintahan (onder afdeling). Dalam masa pendudukan itu, Belanda mengubah/memperkuat konstruksi Benteng Balangnipa. Arsitektur

tradisional berbentuk segi empat diubah dengan gaya/arsitektur eropa, ditandai oleh bastion setengah lingkaran pada setiap sudutnya. Benteng Balangnipa selesai dibangun oleh Belanda pada tahun 1868. Arsitektur eropa itulah yang nampak sampai sekarang.

3. *Pemugaran*

Bangunan peninggalan sejarah dan purbakala Benteng Balangnipa Sinjai, terdiri atas : dinding benteng, bangunan rumah, dapur, tempat musiu atau tahanan dan sumur. Dinding Benteng Balangnipa tebalnya 0,50 m, dan tinggi 4 m. Benteng itu berukuran masing-masing sisi utara 49,45 m, sisi timur 49,27 m, sisi selatan 30,47 m dan sisi barat 49,10 meter. Benteng Balangnipa berbentuk segi empat, pada setiap sudut benteng terdapat bastion berbentuk setengah lingkaran.

Bangunan rumah dalam Benteng Balangnipa, ada tiga buah. Bangunan itu terletak pada sisi utara, sisi timur dan sisi selatan benteng. Ketiga bangunan itu bergaya arsitektur eropa, ditandai oleh bentuk atap

yang curam, banyaknya jendela dan pintu, dan arlasan/gang yang luas sepanjang bangunan. Selain itu terdapat bangunan dapur dua buah. Kedua bangunan itu memanjang dari barat ke timur dengan panjang masing-masing 20 meter danm lebar 3 meter. Bangunan itu juga, berciri arsitektur eropa dengan adanya cerobong asap pada salah satu sisinya.

Di dalam Benteng Balangnipa, juga terdapat bangunan tempat mesiu dan tahanan. Bangunan itu terletak disisi barat benteng menghadap ke timur. Bangunan itu memanjang dari utara ke selatan dan menyati antara badan dan atap. Atap bangunan mesiu/tahanan di Benteng Balangnipa melengkung. Selain, bangunan-bangunan tersebut, di dalam Benteng Balangnipa juga terdapat empat buah sumur.

Benteng dan bangunan-bangunan didalamnya sebelum pemugaran, sebagian besar dalam kondisi rusak, yang memungkinkan hilangnya nilai arkeologis, historis dan nilai budaya pada tinggalan tersebut. Kerusakan itu, disebabkan oleh, faktor ekstern dan intern. Faktor

ekstern, sebagai benteng pertahanan kerusakan akibat perang seperti keroposnya bagian dinding benteng, dan bangunan-bangunan didalamnya. Pengaruh faktor intern, seperti rusaknya bagian-bagian bangunan karena pengaruh alam, dan karena ulah manusia.

Berdasarkan kenyataan itu, sebagai warisan budaya yang memiliki nilai arkeologis, historis maupun seni bangunan yang cukup tinggi, sehingga perlu diadakan upaya pelestarian. Upaya pelestarian itu, yakni mengadakan pelestarian. Sebagai acuan dasar dalam upaya pelestarian. Upaya pelestarian bangunan itu, adalah UUD 1945 pasal 32 beserta penjelasannya; TAP MPR No.IV/MPR/ 1983 tentang GBHN khususnya bidang kebudayaan; dan Undang-Undang No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Disamping itu, dalam pelaksanaan pemugarannya mengacu pada prinsip-prinsip pemugaran seperti dijelaskan dimuka.

Langkah-langkah pemugaran Benteng Balangnipa Sinjai, diawali dengan melakukan Studi Kelayakan, yang bertujuan untuk menentukan kelayakan pemugaran selanjutnya.

Berdasarkan studi kelayakan tersebut, menunjukkan bahwa Benteng Balangnipa mempunyai nilai arkeologi, historis dan seni bangunan yang cukup tinggi. Informasi nilai sejarah, ilmu pengetahuan untuk dikembangkan baik sebagai obyek studi maupun dalam rangka pemanfaatannya kelak sebagai obyek wisata budaya. Selain obyek nilai penting di atas, beberapa pertimbangan teknis seperti tingkat kerusakan dan susunan pendukung menunjukkan, bahwa pelaksanaan pemugaran dapat ditindaklanjuti. Pemugaran Benteng Balangnipa merupakan kegiatan perbaikan dan perkuatan/konsolidasi.

Pemugaran Benteng Balangnipa Sinjai dilaksanakan dalam lima tahap, mulai tahun anggaran 1992/1993 s.d. tahun anggaran 1996/1997. Pemugaran itu dilaksanakan melalui Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan, dengan menyerap dana sebesar Rp.226.601.000,- (Dua ratus dua puluh enam juta enam ratus satu ribu rupiah).

baik yang sebagai Mara'dya Towa maupun Mara'dya Malolo. Namun yang diketahui hanya 25 orang dari Mara'dya Bento Makato sampai Rammang Pattalolo yang masa pemerintahannya 1907-1949, yang merupakan pula akhir sejarah kerajaan Banggae.

3. Pemugaran

Pada Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae terdapat + 251 buah makam dengan berbagai bentuk/tipe serta ragam hias menunjukkan sebuah hasil karya seni bangunan yang cukup tinggi.

Adapun bentuk bangunan makam-nya dapat diklasifikasi ke dalam 3 bentuk yaitu :

- Makam dibuat persegi panjang dari papan batu yang ditopang oleh 4 atau 5 buah papan batu sehingga bertingkat 4 atau 5 yang semakin ke atas semakin kecil dan pada pncak makam ditancapkan nisan baik yang terbuat dari kayu maupun batu.
- Makam terbuat dari batu utuh dan dipahat sedemikian rupa sehingga didapatkan sebuah bentuk bangunan

bangunan yang semakin ke atas semakin kecil dengan jumlah tingkatan 4 sampai 5. Pada bagian atas bangunan makam ditancapkan 2 buah nisan yang terbuat dari batu.
- Peti batu yaitu sebuah batu utuh yang dibentuk segi empat panjang dengan sisi panjang dan segi lebar agak melengkung ke dalam dan dibahagian tengah tubuh makam terdapat sebuah lubang, tempat menancapkan sebuah nisan.

Nisan sebagai salah satu komponen bangunan makam di kompleks tersebut terdapat beberapa tipe diantaranya tipa gadah bermahkota, tipe halu keris, tipe pipih. Untuk memberi nuansa estetika, maka bagian bangunan dihiasi dengan ornamen dekoratif berupa hiasan manusia, flora, floraistis, dan geometris yang terdiri dari pola hias tempel, meander, swastika, bahkan beberapa makam dihias dengan inskripsi berupa aksara lontara dan aksara arab. Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae yang telah berusia ratusan tahun tentunya tidak terlepas dari kondisi yang sering menimpa bangunan peninggalan

sejarah dan purbakala seperti rusak, runtuh atau melesatnya batu-batu makam dari bangunan semula, baik yang diakibatkan oleh faktor alam berupa hujan, angin, tumbuh-tumbuhan dan binatang maupun karena ulah manusia (vandolisme)

Berangkat dari kenyataan tersebut perlu dilaksanakan upaya penanggulangan dan penyelamatan. Salah satu langkah awal bentuk dari upaya penanggulangan situs tersebut telah dilaksanakan studi teknis pada tahun 19... yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat bentuk / kerusakan baik teknis maupun nilai arkeologi. Begitu parahnya tingkat kerusakan Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae yang merupakan warisan budaya yang perlu dikembangkan untuk menumbuhkan kesadaran jati diri bangsa, maka ditindaklanjuti dengan kegiatan pemugaran.

Pemugaran yang dilaksanakan pada Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae meliputi :

1. Tahap pembongkaran (dismantling;
2. Tahap pembangunan kembali (rebuilding);

Masing - masing tahapan dilakukan persiapan dan perencanaan

yang matang disertai pendokumentasian. Kegiatan ini dimaksudkan agar hasil pemugaran dapat dipertanggungjawabkan baik secara teknis maupun arkeologis.

Disamping itu pada tahapan penyusunan atau pembangunan kembali juga dilakukan penguatan konstruksi dengan menambah konstruksi beton dan pemasangan angker untuk memperlancar kegiatan pemugaran dipergunakan beberapa alat modern selain peralatan biasa.

Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae dipugar selama 1 pelita (5 tahun) dimulai tahun anggaran 1985/1986 s.d. tahun anggaran 1989/1990. Dana yang dipergunakan bersumber dari proyek PELITA melalui Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dengan total biaya sebesar Rp.46.300.000,- (Empat puluh enam juta tiga ratus ribu rupiah).

BAB IV KOMPLEKS MEGALIT SIMBUANG BATU BORI PARINDING TORAJA

1. Letak dan Lingkungan

Kompleks Megalit Simbuang Batu Bori Parinding Toraja yang terletak disisi selatan kawasan gunung Tolondokalundo secara administratif termasuk dalam wilayah pemerintahan desa Boriparinding kecamatan Sesean Kabupaten Tana Toraja.

Struktur fisik lingkungan situs terdiri dari kawasan permukiman/ perkampungan rumah adat menempati selatan situs. Pada bagian utaranya diapit oleh sebuah jalan dengan rumah-rumah penduduk disisinya sedang pada bagian timurnya situs diapit oleh kebun bambu yang dikelola penduduk. Sedang bagian selatan situs diapit oleh jalan dan sawah-sawah penduduk.

Kompleks Megalit Sambuang Batu Bariparinding berjarak 342 kilometer arah utara kotamadya Ujung Pandang. Untuk mencapai lokasi situs dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat dari Rantepao melalui jalan Pangli dati arah timur ataupun melalui jalan

Tikalu dari arah barat.

2. Latar Sosial Budaya

Persebaran orang Toraja meliputi wilayah Sulawesi tengah dan Kabupaten Tana Toraja di Sulawesi Selatan. Nenek moyang mereka diperkirakan berasal dari Indo Cina dengan menggunakan perahu kira-kira 2500-1500 sebelum masehi, seiring terjadinya migrasi manusia/suku bangsa dikawasan asia tenggara. Kedatangan mereka diperkirakan melalui jalur utara masuk ke tengah-tengah jasirah Sulawesi. Migrasi orang Toraja membawa tradisi megalitik berupa pendirian batu-batu tegak atau menhir yang ditempatkan di- tengah-tengah lokasi upacara penguburan. Lokasi-lokasi upacara tersebut di Tana Toraja disebut dengan istilah *"Rante"*.

Dalam masyarakat Toraja dikenal ada empat lapisan sosial yakni : Tana Bulan, Tana Bassi, Tana Karurung dan Tana Kua-Kua. Stratafikasi sosial orang Toraja merupakan salah satu sendi dalam pergaulan masyarakatnya, karena terkait erat dalam pangangkatan pemerintahan adat

dan dalam menghadapi upacara pemakaman.

Kepercayaan asli orang Toraja disebut dengan istilah Aluk Todolo yang menekankan pada pemujian arwah leluhur dalam bentuk upacara sakral. Pada garis besarnya upacara tersebut terbagi atas dua bagian :

1. Aluk Rambu Tuka sering juga disebut dengan istilah Aluk Rampe Mataallo berkaitan dengan pemujaan kepada Puang Matua.
2. Aluk Rambu Salok atau Rampe Matampu berkaitan dengan upacara pemujaan yang ditujukan kepada arwah leluhur yang sudah meninggal.

Upacara penguburan dalam masyarakat Toraja digabungkan ke dalam empat tingkatan yakni :

1. Upacara pemakaman disulli;
2. Upacara pemakaman dipasangbongi;
3. Upacara pemakaman dibatang atau didoya tedong;
4. Upacara pemakaman rapasan.

Salah satu tahapan dalam upacara penguburan orang Toraja adalah persembahan hewan kurban. Namun sebelum penandatanganan hewan kurban seperti kerbau terlebih dahulu diadakan pendirian menhir

atau batu-batu tegak sebagai tempat mengikatnya. Di Toraja batu-batu tegak tersebut dinamakan "sambuang batu" dan didirikan oleh setiap tongkonan atau rumpun keluarga.

3. Pemugaran

Bentuk-bentuk benda cagar budaya yang terakumulasi di Kompleks Megalit Simbuang Batu Boriparinding merupakan tinggalan budaya tradisi megalitik yang terdiri dari menhir atau batu tegak sebanyak 90 buah dan kuburan batu sebanyak 8 buah. Menhir atau batu-batu tegak tersebut berbentuk dasar slindrik dan berbentuk persegi dengan tinggi + 6,5 meter.

Tidak terlepas dari kondisi yang sering menimpa bangunan peninggalan sejarah dan purbakala, kerusakan batu-batu tegak atau menhir Boriparinding juga tidak berada pada kondisi yang memprihatinkan dengan miringnya beberapa batu. Kemiringan tersebut disebabkan oleh pelesatan yang terjadi pada bagian dasarnya yang terletak di dalam tanah.

Berangkat dari kenyataan di atas, maka pada tahun anggaran 1991/

1992 dilaksanakan studi kelayakan terhadap Kompleks Megalit Simbuang Batu Boriparinding. Berdasarkan studi kelayakan tersebut disimpulkan bahwa perlu dilakukan upaya-upaya penanggulangan untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam rangka kepentingan nasional.

Pemugaran merupakan salah satu bentuk upaya melestarikan batu-batu tegak atau menhir Boriparinding, yang meliputi kegiatan pendokumentasian, penguatan struktur dasar, pembuatan jalan setapak, dan pemagaran kawat duri di sekeliling lokasi sebagai upaya pengamanannya.

Pemugaran dilaksanakan tahun anggaran 1992/1993 dan 1993/1994 melalui Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan dengan menyerap dana sebesar Rp.61.727.000,- (Enam puluh satu juta tujuh ratus dua puluh tujuh ribu rupiah).

BAB V PEMBANGUNAN GEDUNG PENYELAMATAN NEKARA PERUNGGU SELAYAR

1. Letak dan Lingkungan

Secara administratif lokasi tempat Nekara Selayar berada, terletak di kampung Matalalang, desa Bontobangun kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.

Di sekitar lokasi penempatan Nekara Perunggu tersebut, merupakan lingkungan permukiman, yang tidak jauh dari pusat kota Benteng yaitu + 2 kilometer. Lokasi itu, terletak dipinggir jalan poros menghubungkan kota Benteng Ibukota Kabupaten Selayar dengan daerah Selayar bagian selatan. Di bagian barat kampung Matalalang + 50 meter adalah pantai. Sedangkan pada bagian utara, timur dan bagian selatan lokasi tempat Nekara berada adalah permukiman penduduk, lokasi dimana Nakara Perunggu tiu ditempatkan cukup strategis, sehingga mudah dijangkau.

2. Latar Sejarah Budaya

Nekara Perunggu Selayar, pada awalnya ditemukan oleh seorang petani penggarap tanah milik kerajaan bernama Sabura pada tahun 1686. Lokasi tempat ditemukan Nekara tersebut, termasuk wilayah kerajaan Putabangung yang berpusat di daerah Rea-Rea bagian pengunungan. Nekara itu ditemukan pada masa pemerintahan Daeng Mappesang, sebagai Opu kerajaan Putabangung saat itu. Orang Selayar menyebut dengan *"Gong Besar"*. Setelah Nekara itu ditemukan, dijadikan sebagai benda pusaka kerajaan. Pada tahun 1760 terbentuk kerajaan Bontobangun. Kerajaan itu adalah perubahan nama dari kerajaan Putabangung. Dengan peralihan pemerintahan itu, Nekara Perunggu juga diserahkan kepada kerajaan Bontobangun yang berpusat di Matalalang.

Nekara Selayar, bentuknya menyerupai dandang terbalik. Teknik pembuatannya, adalah dengan mengecor campuran perunggu pada cetakan dalam dua bagian, lalu ditangkupkan secara vertikal. Pada bidang pukul terdapat hiasan geomeris. Pada bagian tengah bidang pukul terdapat garis pola

binatang bersudut enam belas. Bagian tepi bidang pukul terdapat empat buah area kodok. Arca kodok itu panjangnya 20 cm dengan badan bergaris-garis, maka tersembul ke atas. Arca kodok itu sekarang, sisa tiga buah pada tempatnya, satu diantaranya terlepas pula saat pengangkatan/penggalian.

Nekara Selayar secara vertikal terlihat susunan, kaki, badan dan bahu. Bagian kaki bundar dan melebar keluar, sedang bagian badan bundar seperti selinder, bagian bahu ber - bentuk cembung. Nekara Perunggu itu, dilengkapi dengan empat pasang telinga, yang berfungsi sebagai pegangan.

Motif-motif hias pada Nekara Perunggu Selayar, secara garis besar ditemukan pada hias geometris, flora dan fauna. Pola hias geometris, berupa garis-garis tumpal, spiral, kotak-kotak persegi dan hiasan bentuk huruf "L". ragam hias floraistis, berupa pohon berdaun dan tidak berdaun. Pola hias itu ditemukan pada bagian kaki.

Ragam hias, berupa binatang ditemukan pada bidang pukul, berupa arca kodok, pada bagian bahu ditemukan pola hias burung dan ikan

dan pada bagian kaki ditemukan pola hias gajah besar dan kecil serta pola bagian bahu, sebanyak 6 buah.

Adapun ukuran Nekara Perunggu tersebut, adalah :

- Tinggi dari dasar sampai bidang pukul 92 cm;
- Garis tengah bidang pukul 126 cm;
- Keliling bidang pukul 393 cm;
- Lingkar bibir 418 cm;
- Keliling bagian dasar 414,5 cm;
- Ketebalan pada bagian kaki 2,5 cm;
- Garis tengah bagian kaki 134 cm

3. *Pembangunan Gedung Penyelamatan*

Nekara Perunggu salah satu warisan budaya nasional yang mempunyai nilai penting bagi pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Aspek nilai penting itu, antara lain, dengan penemuan Nekara Perunggu Selayar, menunjukkan adanya bukti hubungan dengan daerah luar, khususnya jaman teknologi pengolahan logam, dimana teknologi itu sudah ada sejak 3000 tahun sebelum masehi.

Dalam masyarakat setempat, Nakara Perunggu mempunyai makna khusus, dengan menjadikannya sebagai benda pusaka kerajaan. Aspek

lain, yakni adanya Nekara itu, memacu terciptanya peningkatan usaha penguasaan teknologi logam di tahah air, terbukti dengan adanya temuan Nekara tipe lokal seperti di Pejiang dan Alor.

Bertolak pada kandungan nilai budaya, Nekara Perunggu tersebut, dua kondisi tempat nekara itu berada yang kurang memadai dan tidak menjamin kelestariannya, maka diputuskan untuk membangun Gedung Penyelamatan Nekara. Langkah itu bertitik tolak pada amanah UUD 1945 pasal 32 beserta penjelasannya, GBHN 1983 tentang Pembangunan Kebudayaan dan UU No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB).

Sebagai benda cagar budaya, maka penanganan dalam upaya pelestariannya, termasuk pembuatan gedung penyelamatannya, dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pelestarian BCB, seperti konservasi dan pengamanannya. Dalam hubungan itu, pelaksanaan upaya pelestarian dan pemanfaatannya kelak ditempuh langkah-langkah yang sama dengan pemugaran benda cagar budaya lainnya.

Langkah pertama upaya penyelamatan Nekara Perunggu Selayar,

yakni melaksanakan studi kelayakan pada tahun 1982. Studi kelayakan itu bertujuan untuk melihat kelayakan pelaksanaan penyelamatan Nekara selanjutnya. Hasil studi kalayakan itu, menunjukkan bahwa Nekara Perunggu perlu secepatnya diamankan dalam kaitan pelestariannya. Hal itu didasarkan pula pada kondisi Nekara itu sendiri, yang masih memungkinkan untuk menyelamatkan aspek-aspek nilai penting yang dikandung, dengan prosentase kerusakan masih rendah.

Berkaitan langsung dengan pelestarian Nekara Perunggu, dibangun Gedung Penyelamatan, dimana Nekara itu ditempatkan. Disamping itu, dalam rangka penampatannya juga dibangun sarana pendukung lainnya, seperti pertamanan/penataan lokasi, pembuatan ruang informasi dan pos jaga, pembuatan bak air dan bak WC, panggung pertunjukan dan pembuatan jalan setapak.

Pembangunan gedung penyelamatan Nekara Perunggu dan penataan lingkungannya, dilaksanakan pada tahun 1996 Dana pembangunan itu, bersumber dari dana Proyek Pelita, melalui Proyek Pembinaan Peninggal-an Sejarah dan Kepurbakalaan, sebesar

Rp.76.383.000,- (Tujuh puluh enam juta tiga ratus delapan puluh tiga ribu rupiah).

BAB VI PENUTUP

Seluruh proses kegiatan pemugaran terhadap Benteng Balangnipa Sinjai, Kompleks Megalit Simbuang Batu Bori-parinding di Tana Toraja, Kompleks Makam Raja-Raja dan Hadat Banggae di Majene dan Gedung Penyelamatan Nekara Perunggu di Selayar, telah dilaksanakan. Namun pemugaran yang dilaksanakan ini hanyalah sedapa langkah daripada usaha-usaha melestarikan benda cagar budaya. Wujud kelestarian benda cagar budaya kedepan diperhadapkan pada upaya-upaya perawatan dan pemanfaatannya.

Keterawatan warisan budaya di atas menjadi tanggung jawab bangsa Indonesia, khususnya kita yang bermukim di Sulawesi Selatan, mengingat tidak sedikit biaya yang sudah dikeluarkan untuk itu.

Pemanfaatan sumberdaya budaya di atas, kini dapat dilaksanakan untuk mencapai tiga sasaran pokok kepentingan ideologik, kepentingan akademik, dan kepentingan ekonomik. Namun pemanfaatan sumberdaya budaya tersebut memenuhi aspek keseimbangan dengan keterawatannya, sehingga kelestariannya

dapat tetap dipertahankan, untuk selanjuntnya diserahkan kepada generasi berikut. Sebab keberadaan warisan budaya tersebut merupakan titipan budaya dari anak cucu kita.

Foto No. 1

SALAH SATU GEDUNG DALAM BENTENG
BALANGNPA SEBELUM DIPUGAR

Foto No. 2

KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA DAN HADAT
BANGGAE MAJENE
SETELAH DIPUGAR

Foto No. 3

KOMPLEKS MEGALIT SIMBUANG BATU
TANA TORAJA SETELAH DI PUGAR

Foto No. 4

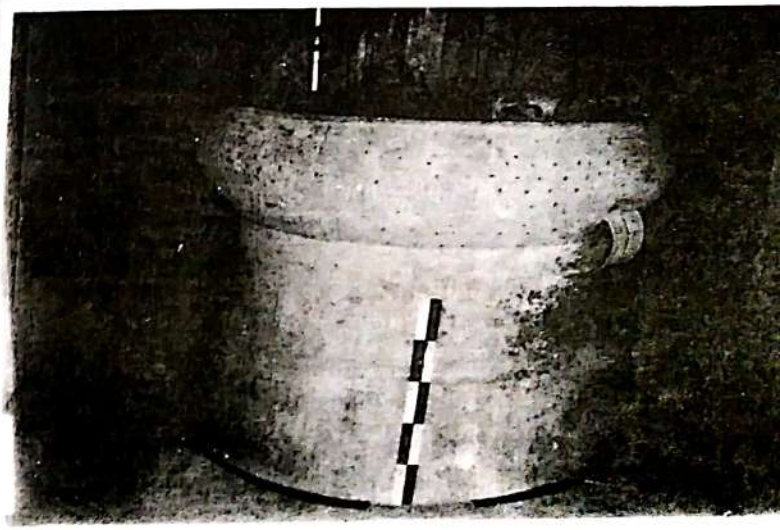

NEKARA PERUNGGU SELAYAR

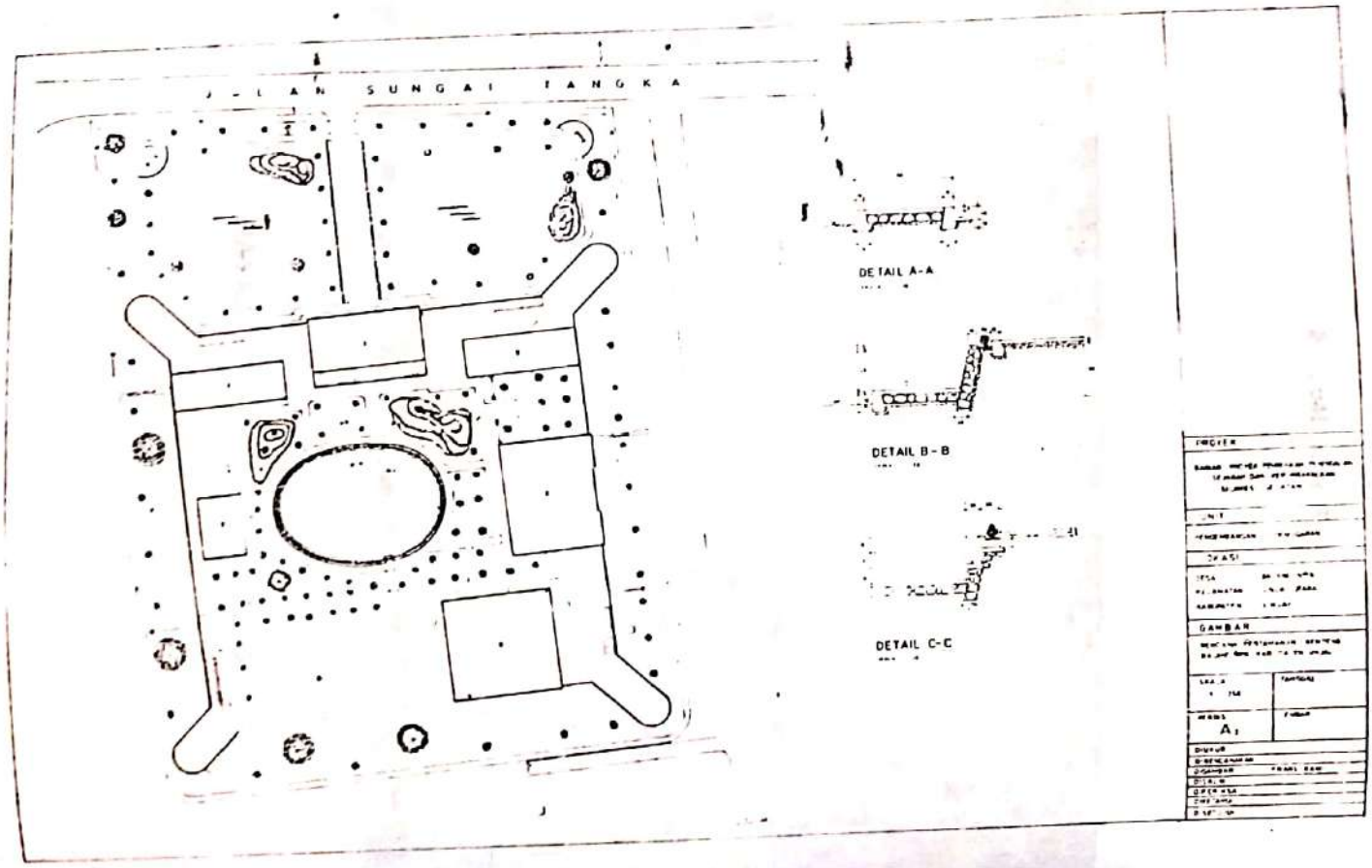
JALAN SUNGAI TANGKA
DETAIL A-A
DETAIL B-B
DETAIL C-C

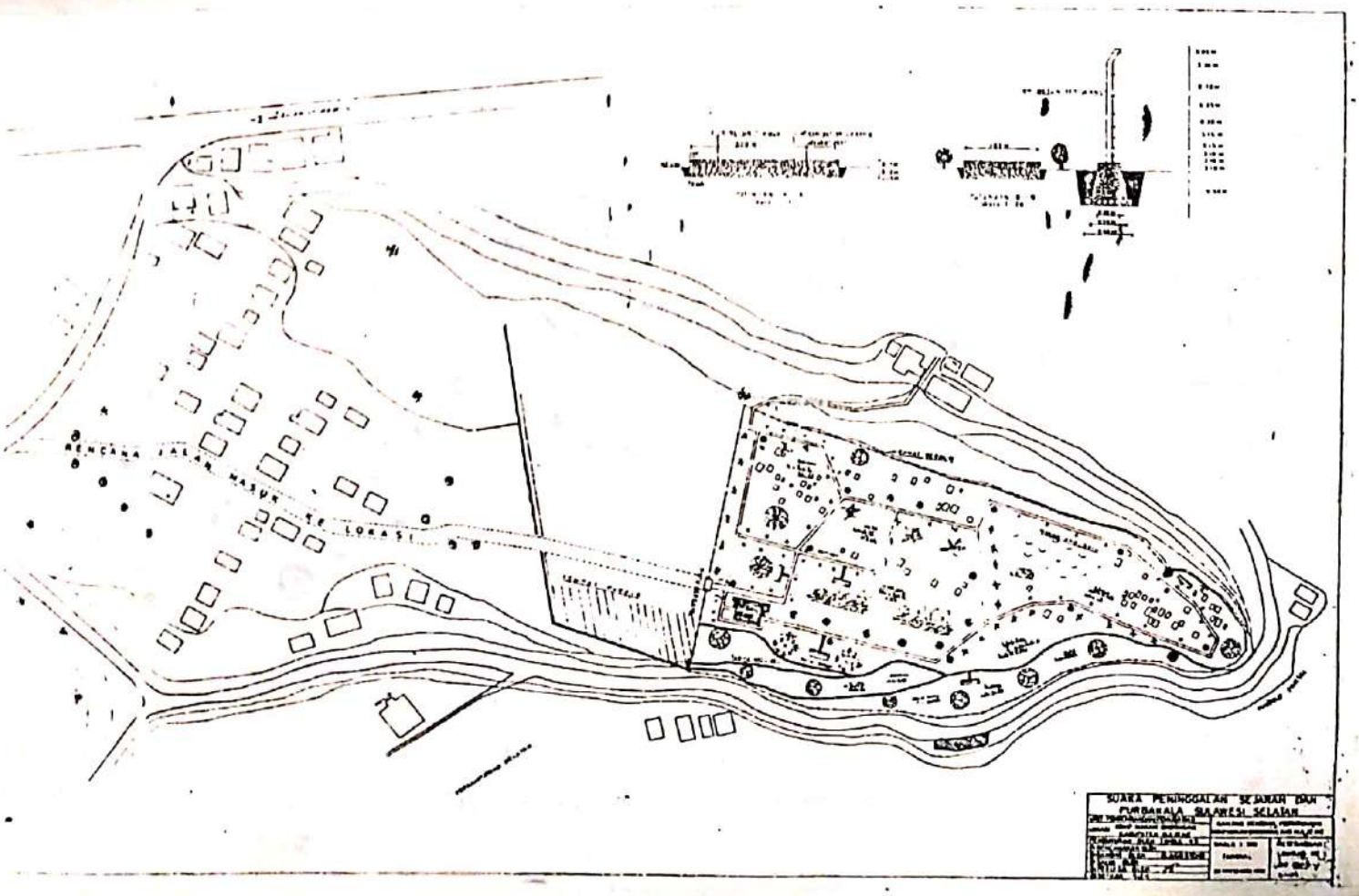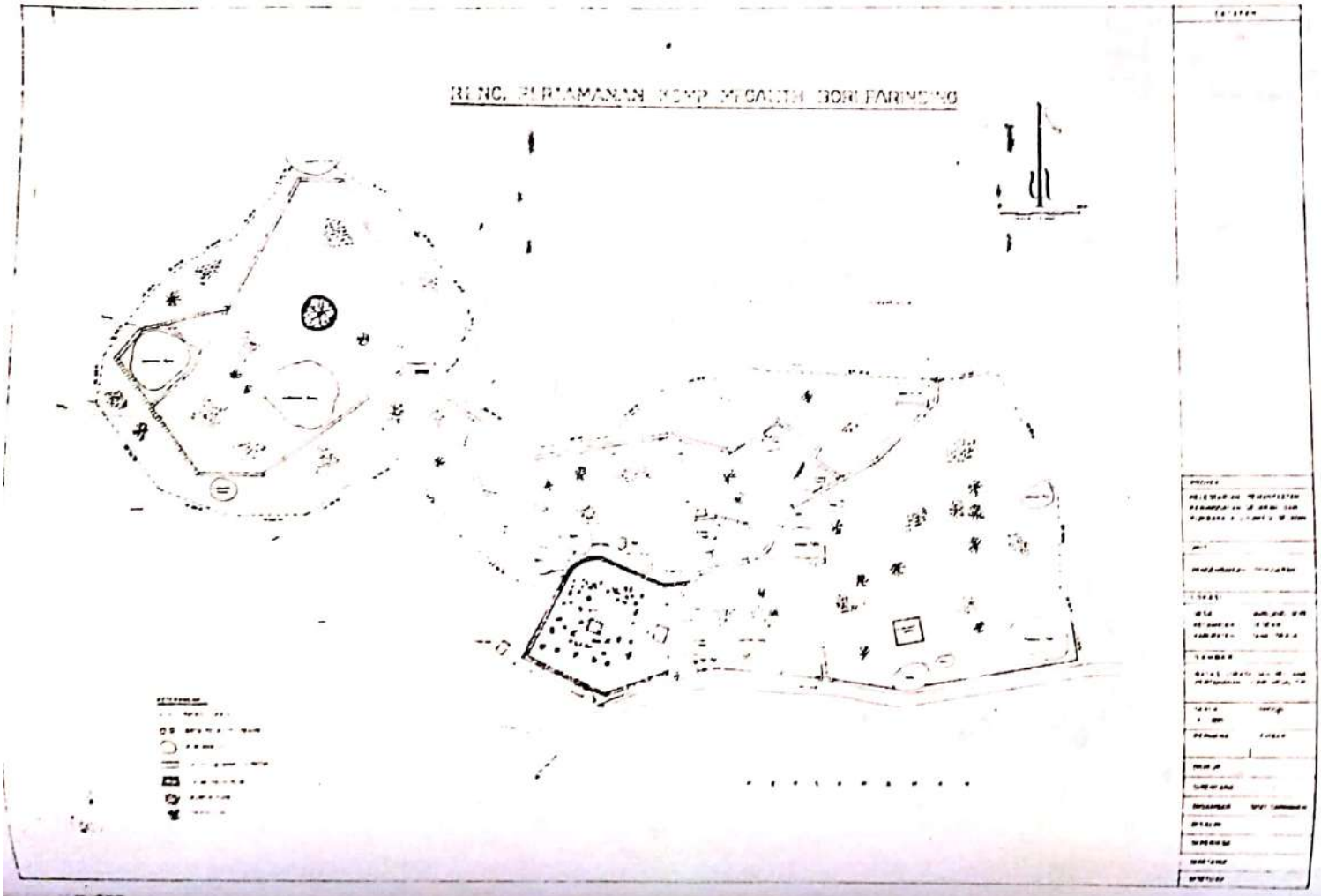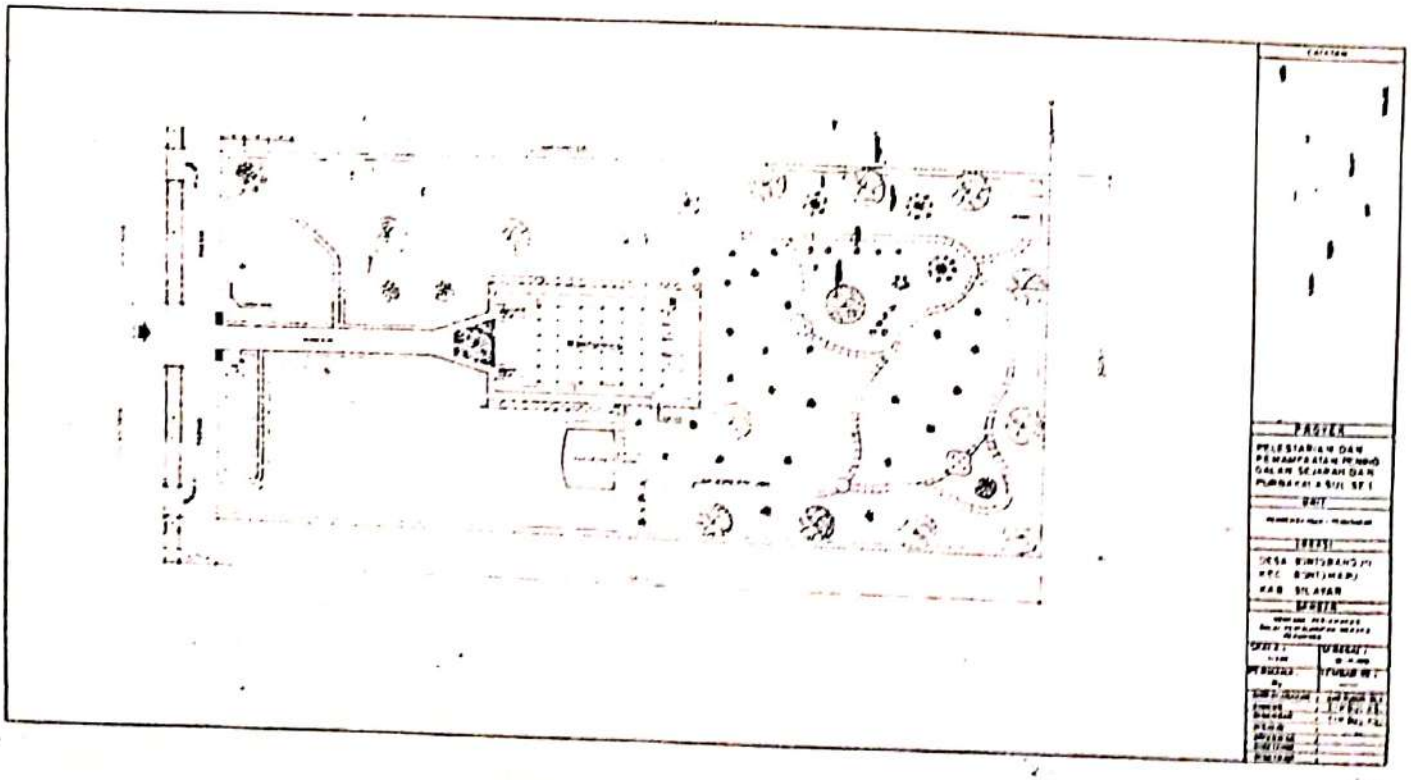
RENCANA JALAN MASUK
KE LOKASI